

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan adalah suatu kegiatan usaha untuk meningkatkan mutu kehidupan berupa hewan ternak dengan cara meningkatkan produksi ternak yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia (Mulyadi, 2020). Ternak adalah hewan piara yang kehidupannya yakni mengenai tempat, perkembangbiakan serta manfaatnya diatur dan diawasi oleh manusia dan dipelihara khusus sebagai penghasil bahan-bahan dan jasa-jasa yang berguna bagi kepentingan hidup manusia. Dengan demikian ternak- ternak yang dibudidayakan oleh manusia dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian kelompok salah satunya ternak potong. Yang termasuk kedalam ternak potong adalah antara lain ternak potong besar yaitu sapi (Kilgour, R. and C. Dalton, 1984).

Indonesia merupakan negara yang memiliki populasi ternak sapi potong sekitar 18.053.710 ekor yang tersebar di seluruh Indonesia (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan, 2021). Sumatera Barat adalah salah satu provinsi yang memiliki potensi sapi potong cukup baik. Populasi ternak sapi potong di Sumatera Barat cukup banyak yaitu sekitar 423.606 ekor (Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan, 2021) yang sebagian besar terdapat di Kabupaten Padang Pariaman yang pada saat ini mencapai sebanyak 43.629 ekor sapi potong (Dinas Peternakan Kabupaten Padang Pariaman. 2021).

Salah satu jenis sapi potong yang dikembangkan di kabupaten padang Pariaman adalah bangsa sapi Bali yang berasal dari Bali. Sapi Bali merupakan sapi potong yang mudah dipelihara karena mudah beradaptasi dengan pakan yang tersedia dan Sapi Bali banyak di pelihara di Kabupaten Padang pariaman.

Padang Pariaman adalah daerah penghasil daging yang tinggi, ini dapat dibuktikan Sapi Bali adalah *plasma nutfah* dan menjadi sapi pedaging andalan yang bisa memasok kebutuhan akan daging lebih kurang 27% total populasi sapi potong Indonesia (Sastradipradja, 1990).

Potensi peternakan sapi sedikit banyaknya dipengaruhi oleh peternak yang mengelolanya. Produktivitas sapi yang dipelihara dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan peternak, jenis mata pencaharian, pengalaman beternak, tujuan dan motivasi pemeliharaan, serta luas lahan pertanian yang dimiliki peternak. Bangsa ternak yang dipilih peternak dipengaruhi oleh kondisi peternak tersebut sehingga setiap wilayah pengamatan memiliki komposisi bangsa, struktur populasi, komposisi ternak dan jumlah kepemilikan ternak yang berbeda (Sulastri dan Adhianto, 2016)

Sistem pemeliharaan yang diterapkan peternak juga mempengaruhi produktivitas ternak yang dipelihara. Terutama peternak yang menerapkan sistem pemeliharaan secara tradisional tentu berdampak pada ternak yang dipelihara. Sistem pemeliharaan secara tradisional yang diterapkan peternak tentu menimbulkan banyak persoalan bagi peternak terutama dalam aspek produktivitas yang cukup berpengaruh (Tatipikilawan dan Hehanusa, 2006). Produktivitas sapi potong merupakan gabungan dari sifat produksi dan reproduksi ternak tersebut yang dipengaruhi oleh genetik, lingkungan serta interaksi genetik dan lingkungan (Sumadi *et al.*, 2011). Adapun hal yang dapat berpeluang dalam memacu produktivitas dan populasi ternak sapi yaitu meningkatkan mutu genetik ternak dengan pola perkawinan yang terkontrol, pembatasan pengeluaran ternak dan perbaikan manajemen pemeliharaan ternak (Afriani *et al.*, 2019).

Produktivitas sapi potong dari suatu wilayah dapat diketahui berdasarkan jumlah sapi yang dapat dikeluarkan atau *Output* dari wilayah tersebut. *Output* atau kemampuan suatu wilayah menghasilkan sapi potong, merupakan jumlah sapi muda sisa pengganti ditambah sapi dewasa afkir. Sisa sapi muda merupakan selisih antara *Natural Increase* (pertambahan alami) dengan kebutuhan ternak pengganti. *Natural Increase* merupakan selisih antara kelahiran dengan kematian, maka dari itu teori pemuliaan ternak digunakan dalam estimasi *Output* sapi potong dari suatu wilayah berdasarkan sifat produksi dan reproduksinya (Sumadi *et al.*, 2004).

Estimasi *Output* merupakan salah satu cara untuk melihat bagaimana pola pembiakan (*breeding*) suatu ternak di suatu daerah dimana *Output* sangat dipengaruhi oleh besarnya *Natural Increase* (NI) (Hardjosubroto *et al.*, 1990). Estimasi *Output* diperoleh dianalisis pada setiap populasi dengan cara dihitung berdasarkan jumlah ternak yang tersingkirkan tiap tahun dan jumlah sisa ternak pengganti (Putra *et al.*, 2015). Estimasi *Output* merupakan hasil penjumlahan sisa ternak pengganti (*replacement stock*) jantan dan betina dan ternak afkir jantan dan betina (Zahra, 2016). Estimasi *output* penting dilakukan sebagai upaya menghindari pengeluaran yang berlebihan sehingga populasinya tidak terkuras (Susanti *et al.*, 2015).

Estimasi *output* penting diperhatikan untuk menghindari kepunahan dari suatu jenis ternak pada suatu daerah. Pengeluaran jumlah sapi atau *Output* dari suatu wilayah dapat menentukan produktivitas sapi potong dari wilayah tersebut. Estimasi *Output* dapat dilakukan untuk mengetahui pola pembiakan (*breeding*) dari ternak di suatu daerah di mana *Output* sangat dipengaruhi oleh besarnya

Natural Increase (NI) (Hardjosubroto, 1992). Menurut Hardjosubroto *et al.*, (1990), pengaruh *natural increase* terhadap jumlah *output* disebabkan karena *Output* dihitung berdasarkan selisih antara *Natural Increase* dengan kebutuhan ternak pengganti selama satu tahun.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana nilai *Output* bangsa sapi potong Bali di Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai *Output* pada bangsa sapi potong Bali di Kabupaten Padang Pariaman.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi ilmiah dalam usaha meningkatkan populasi ternak sapi Bali dan mampu memberikan informasi baru bagi pengembangan ternak sapi Bali di Kabupaten Padang Pariaman. Disamping itu dapat di harapkan hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai informasi bagi penelitian sejenisnya.

